

Gamelan Ketug Bumi The Dialectics Of Culture, Modernity, And Educational Media

Gamelan Ketug Bumi Dialektika Kultur, Modernitas, Dan Media Pendidikan

I Gede Arya Sugiarta

Program Studi S3 Seni, Indonesia Seni Denpasar Indonesia

aryasugiarta@isi-dps.ac.id

Abstract

This research raises the topic of gamelan Ketug Bumi, a large Balinese orchestra dominated by percussion and wind instruments. Deliberately formatted as processional music, Ketug Bumi is used to accompany various cultures, such as parades, processions, carnivals that require festivities. The problem is interesting because gamelan Ketug Bumi is the collective works of ISI Denpasar's academicians who immediately received appreciation from the Balinese people. It is a new form as well as replacing the role of gamelan Adi Merdangga which had been for 30 years to start the Bali Arts Festival parade. Various interesting aspects about gamelan Ketug Bumi starting from the formation, concept of works and repertoire, as well as tracing various maps of meaning that accompany its presence are discussed in this research. This research is in the area of Cultural Studies with a constructivist paradigm with ethnomusicology as the main approach in dissecting musical and extra-musical problems. It is certain that physically, musically, and the presentation of gamelan Ketug Bumi shows a flexible and progressive nature because it always develops according to taste of the times. Instrumentation and working concepts are based on dialectical local wisdom of various cultures but packaged in innovative and modernity perspectives. This is what makes Gamelan Ketug Bumi interesting to be used as a medium for learning composition by the younger generation. With the various novelties that exist, gamelan Ketug Bumi still identifies as Balinese music.

Keywords: gamelan ketug bumi, processional music, innovation.

Abstrak

Penelitian ini mengangkat topik tentang gamelan Ketug Bumi sebuah gamelan Bali ensambel besar yang didominasi oleh alat-alat pukul dan tiup. Sengaja diformat sebagai musik prosesi, Ketug Bumi digunakan untuk mengiringi berbagai even budaya, seperti pawai, arak-arakan, karnaval yang memerlukan kemeriahan. Permasalahannya menjadi menarik karena gamelan Ketug Bumi merupakan karya kolektif akademisi ISI Denpasar yang kehadirannya langsung mendapat apresiasi dari masyarakat Bali. Ia merupakan wujud baru sekaligus menggantikan peran gamelan Adi Merdangga yang selama 30 tahun digunakan untuk mengawali pawai Pesta Kesenian Bali. Berbagai aspek menarik tentang dan sekitar gamelan Ketug Bumi mulai dari pembentukan, konsep kekarya dan repertoar, serta penelusuran berbagai peta makna yang menyertai kehadirannya dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini berada dalam wilayah Ilmu Kajian Seni Budaya berparadigma konstruktivistik dengan Etnomusikologi sebagai pendekatan utama dalam membedah persoalan-persoalan musikal maupun ekstra musikalnya. Dapat disimpulkan bahwa secara fisik, musikalitas, dan tata penyajiannya gamelan Ketug Bumi menunjukkan sifat yang fleksibel dan progresif karena selalu berkembang sesuai selera zaman. Instrumentasi dan konsep garap berbasis dialektika kearifan lokal berbagai kultur namun dikemas inovatif dan berwawasan modernitas. Hal inilah menjadikan gamelan Ketug Bumi menarik dijadikan media pembelajaran komposisi oleh generasi muda. Dengan berbagai kebaruan yang ada gamelan Ketug Bumi tetap mengidentitas sebagai musik Bali.

Kata kunci: gamelan ketug bumi, musik prosesi, inovasi.

PENDAHULUAN

Setelah lahirnya gamelan Kebyar pada awal abad ke-20, yang popularitasnya hampir saja “menenggelamkan” sejumlah gamelan lain, seniman karawitan Bali keasyikan dan terlena seolah Kebyar merupakan puncak peradaban. Hal ini menyebabkan kreativitas hanya berkisar pada penciptaan repertoar-repertoar baru gamelan Kebyar, peng-kebyar-an gamelan Angklung, Joged Bumbung, Semar Pagulingan, hingga Gong Gede, atau yang lebih parah lagi melebur barungan gamelan seperti Gong Gede, Palegongan, Semara Pagulingan menjadi Kebyar (McPhee, 1966: 328). Baru enam puluhan tahun kemudian beberapa seniman sepuh melahirkan ansambel gamelan baru, selanjutnya diikuti dengan penciptaan-penciptaan ansambel gamelan berikutnya oleh generasi muda Karawitan Bali. Ansambel-ansambel gamelan baru dicipta dengan berbagai konsep, seperti penggabungan instrument yang sudah ada, reinterpretasi gamelan kuno yang telah punah, serta pengembangan sistem tangga nada dan teknik permainan instrumen. Beberapa diantaranya juga memasukkan instrumen-instrumen musik non-gamelan ke dalam ansambel yang baru. Situasi ini membuat dunia gamelan Bali kembali semarak dan berbagai wacanapun berkembang dalam memberikan apresiasi terhadap kehadiran gamelan-gamelan baru tersebut.

Sedikitnya ada sepuluh gamelan baru yang lahir di Bali sejak awal dekade 1980-an hingga saat ini, yaitu Genta Pinara Pitu, Semarandhana, Bumbang, Manika Shanti, Siwa Nada, Salukat, Jes Gamelan Fusion (JGF), Asta Wiratbhumi, Ketug Bumi, dan Pesel. Gamelan Genta Pinara Pitu diciptakan oleh Mpu Karawitan Bali I Wayan Beratha pada tahun 1983 kemudian disempurnakan kembali menjadi gamelan Semarandhana pada tahun 1987. Gamelan Genta Pinara Pitu dan Semarandhana lahir dari ide untuk menggabungkan gamelan Kebyar dengan Semara Pagulingan agar bisa dimainkan dalam satu ansambel. Gamelan Bumbang diciptakan oleh seniman asal Kelurahan Sesetan, Denpasar, bernama I Nyoman Rembang pada tahun 1987. Gamelan Bumbang adalah ansambel berbahan bambu dengan instrumen utama berbentuk bumbung dengan berbagai ukuran yang masing-masing diberi nada. Nama Bumbang diambil dari perpaduan akhir kata bumbung dan Rembang, jadi instrumen bumbung ciptaan I Nyoman Rembang (Sugiarta, 2012: 24).

Pada tahun 1994 seniman I Wayan Sinti menciptakan gamelan Manika Santhi dan tahun 2003 ketika beliau berada di Amerika Serikat kembali menciptakan ansambel gamelan yang diberi nama Siwa Nada. Gamelan Manika Santhi dicipta dengan melakukan rekayasa terhadap sistem pelarasan dan jarak nada, sesuai dengan keinginan Sinti untuk menciptakan “ensiklopedi gamelan Bali” yang dikemas dalam satu ansambel. Dengan optimistis Sinti berharap melalui gamelan Manika Shanti maka dapat dimainkan berbagai repertoar gamelan Bali, seperti Gong Luang, Semara Pagulingan, Gong Kebyar, Palegongan, Bebarongan, Angklung, Cumang Kirang dan Selonding. Demikian halnya dengan gamelan Siwa Nada berawal dari obsesi Sinti untuk menciptakan “ensiklopedi musik dunia” dalam satu ansambel. Dengan gamelan Siwa Nada Sinti berharap dapat memainkan repertoar musik berbagai negara, seperti China, India, dan Jepang (Garwa dan Wardizal, 2009:27-29).

Jes Gamelan Fusion (JGF) karya I Nyoman Windha tahun 2005 merupakan penggabungan instrumen-instrumen dari gamelan Jegog, Semara Pagulingan, *Drumset*, dan instrumen Jimbe Afrika, memiliki konsep musik progresif agar bisa multi fungsi. Gamelan Salukat karya seniman muda Dewa Alit tahun 2010 merupakan reinterpretasi terhadap gamelan Salukat yang pernah disebut-sebut dalam sumber-sumber kuno namun keberadaannya sudah tidak diketahui lagi. Dewa Alit mencoba menginterpretasi berdasarkan kesamaan fungsinya dengan gamelan Selonding yang bernuansa religius sehingga cocok untuk mengiringi upacara-upacara ritual. Gamelan Asta Wiratbhumi karya Putu Theodore Adibawa tahun 2015 dan Gamelan Pesel karya I Wayan Arik Wijaya tahun 2016, keduanya lahir dari hasil eksplorasi musikalitas gamelan-gamelan yang telah ada untuk mewadahi ide-ide kreatifnya dalam menciptakan musik Bali garapan baru. Kedua gamelan ini dicipta dengan melakukan rekayasa jarak nada agar dapat melahirkan komposisi dengan permainan melodi yang lebih kaya dan unik.

Satu gamelan baru yang lahir tahun 2015 adalah Gamelan Ketug Bumi, sebuah ansambel besar yang berfungsi sebagai musik prosesi cukup menarik untuk dikaji lebih dalam. *Pertama*, gamelan Ketug

Bumi merupakan ide/gagasan Rektor ISI Denpasar kemudian diwujudkan secara kolektif oleh para dosen Jurusan Seni Karawitan ISI Denpasar. Ketug Bumi merupakan ensambel besar yang dimainkan oleh 100-150 penabuh. Gamelan-gamelan baru lainnya pada umumnya merupakan ansambel kecil dan menengah dengan 15-20 penabuh dan diciptakan oleh seniman secara individu. *Kedua*, ia lahir nyaris tanpa cela bukan hanya karena dibidani oleh akademisi seni karawitan Bali, melainkan karena mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Ketug Bumi lahir sebagai “pembunuh rindu” para pencinta karawitan Bali yang menginginkan pembaharuan gamelan prosesi dalam memeriahkan event-event seni budaya berskala besar seperti misalnya Pawai Pesta Kesenian Bali. *Ketiga*, dari wacana sosial budaya, lahirnya gamelan Ketug Bumi menyiratkan dialektika berbagai hal, mulai dari masih kentatnya kultur gamelan berpadu harmonis dengan konsep-konsep musik modern, kemudian iapun lantas mengabdikan sebagai salah satu media atau sarana pembelajaran seni karawitan. Sebagai sebuah gamelan baru, gamelan Ketug Bumi menyiratkan berbagai peta makna yang menarik untuk diwacanakan.

Berdasarkan uraian di atas beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembentukan gamelan Ketug Bumi dan apa makna yang terkandung di balik lahirnya gamelan Ketug Bumi. Penelitian tentang gamelan Ketug Bumi belum banyak dilakukan orang. Tulisan-tulisan yang ada sebagian besar berupa laporan kegiatan dan berita media cetak terutama koran. Namun sebagai referensi pembandingan, penelitian tentang gamelan prosesi pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Kadek Suartaya tentang Gamelan Adi Merdangga, I Gede Arya Sugiarta dan I Wayan Suharta tentang gamelan Bleganjur, dan Hendra Santosa dengan disertasinya tentang gamelan Perang di Bali. Tulisan Hendra Santosa juga menyinggung gamelan Ketug Bumi (Santosa, 2019) yang dianggap sebagai upaya pengembangan dari gamelan Adi Merdangga (Suartaya, 1993). Tulisan ini memang lebih fokus mengkaji gamelan Ketug Bumi untuk menjawab dua rumusan permasalahan yang tengah diajukan. Oleh sebab itu tulisan ini sangat berbeda dari tulisan-tulisan yang pernah ada sebelumnya.



Gambar 1. Pentas perdana Gamelan Ketug Bumi tahun 2015

Sumber: Pusat Arsip ISI Denpasar 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berada dalam wilayah ilmu kajian seni. Gamelan Ketug Bumi sebagai topik penelitian akan dikaji menggunakan paradigma konstruktivistik untuk menerangkan proses pembentukan dan berbagai peta makna yang menyertai kehadirannya. Lokasi utama penelitian dilakukan di Kampus ISI Denpasar dan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali sebagai Panitia Pesta Kesenian Bali 2015 saat pertama kali gamelan Ketug Bumi dipergelarkan. Sebagai langkah pengembangan data, penelitian juga dilakukan di beberapa instansi penyelenggara event budaya yang pernah mempergelarkan gamelan Ketug Bumi. Sebagian besar data berupa data kualitatif yang diperoleh

dari sumber primer dan skunder. Keseluruhan data diperoleh melalui observasi partisipasi, wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka. Observasi partisipasi dilakukan mulai dari saat perancangan karya melalui diskusi-diskusi, proses penciptaan, dan pertunjukan. Wawancara selain dengan para penggagas dan penata, juga dengan berbagai tokoh dan masyarakat sebagai penikmat. Studi dokumentasi dan pustaka dilakukan untuk memperkuat data-data hasil observasi dan wawancara. Keseluruhan data kemudian dianalisis sesuai tujuan kemudian disajikan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Gamelan Ketug Bumi

Gamelan Ketug Bumi adalah sebuah ansambel musik yang didominasi oleh alat-alat pukul (perkusi), bersuara keras, berkarakter agung, dan tekanan berat. Sedikitnya ada sepuluh jenis instrumen yang dipadukan, yaitu tambur (bedug), kendang, okokan, cengceng, jimbe, tawa-tawa, sungu, bonang, gong beri, gong pencon, dan suling, semuanya diformat dalam ukuran lebih besar dari biasanya. Instrumen-instrumen Ketug Bumi sebagian besar merupakan alat musik tradisional Bali kecuali jimbe yang merupakan instrumen musik asal Afrika namun sudah sangat familiar di Bali. Sebagai sebuah musik Bali garapan baru (*new Balinese gamelan*), musikalitas gamelan Ketug Bumi diolah secara kreatif guna menghasilkan sajian musik yang inovatif, adaptif, dan plural sesuai dengan nuansa kekinian. Konsep-konsep musikal seperti pola melodi, ritme, dan harmoni banyak juga meminjam konsep-konsep musik Barat, Afrika, dan etnis lainnya sebagai penanda silang budaya untuk menampilkan suara musik yang bernuansa baru. Dalam repertoar Ketug Bumi dipergunakan banyak poliritme dan polimeter untuk menggarap melodi maupun ritmisnya (Sudirana dalam Santosa, 2017: 404). Teknik penyajiannya pun ditata dengan penempatan instrumen yang terpola rapi sesuai susunan dan formasi barisan, termasuk cara berjalan yang mengikuti pola ritmis namun berkarakter. Demikian halnya dengan rias dan busana ditata sesuai dengan konsep garap dan tema yang dipilih.



Gambar 2. Tata Penyajian Gamelan Ketug Bumi

Sumber: Pusat Arsip ISI Denpasar 2015

Nama “Ketug Bumi” disebut dalam Lontar Prakempa syair 69 (Bandem, 1986: 87), yang menyebutkan “...gendingnya yan babonangan ketug bumi ngaran”, yang artinya nyanyian babonangan namanya ketug bumi. Secara leksikal kata Ketug Bumi artinya debaran bumi atau dunia bergetar, digunakan untuk melukiskan rasa musikal gamelan yang mendebarkan, seolah “lebur rasanya bumi pertiwi”. Dengan suara yang menggelegar, gamelan Ketug Bumi memberikan keindahan musikal sesuai dengan konsep, pola garap, serta penyajiannya.

Selain sebagai musik instrumental, repertoar gamelan Ketug Bumi juga berfungsi sebagai musik tari untuk memperkuat aksentuasi tari Siwa Nata Raja. Tari Siwa Nataraja adalah sebuah tari yang menggambarkan kemahakuasaan Dewa Siwa dalam manifestasinya sebagai raja diraja yang menciptakan dunia dan keteraturan alam semesta dengan cara menari. Selain dengan menari, ketika menciptakan dunia Dewa Siwa juga memancarkan energi suci sehingga melahirkan ritme, keteraturan, dan keharmonisan alam semesta beserta seluruh kehidupan. Tarian Siwa Nataraja dibawakan oleh sejumlah penari, seorang berperan sebagai Siwa, yang lain berperan sebagai simbol energi suci Siwa. Tari Siwa Nataraja yang diiringi dengan gamelan Ketug Bumi merupakan paduan harmonis yang saling memperkuat suasana keagungan sebuah seni pentas.

Ide pembentukan Gamelan Ketug Bumi adalah Rektor ISI Denpasar I Gede Arya Sugiarta, kemudian digarap bersama oleh dosen Jurusan Seni Karawitan ISI Denpasar, yang memandang bahwa sudah saatnya muncul kembali musik prosesi monumental sebagai wujud daya kreatif seniman Bali. Gagasan ini muncul pada tahun 2015 ketika ISI Denpasar diberi kepercayaan untuk mengawali prosesi Pawai Pesta Kesenian Bali (PKB). Selama hampir tiga puluh tahun Pawai Pesta Kesenian Bali selalu diawali dengan gamelan Adi Merdangga, sebuah gamelan prosesi yang merupakan perkembangan dari gamelan Balaganjur. Tantangan dan dorongan pembaharuan PKB 2015 datang dari berbagai pihak, termasuk Gubernur Bali Made Mangku Pastika yang menginginkan agar PKB tidak monoton. "Masak selama tiga puluh tahun terus Adi Merdangga saja, kenapa ISI tidak berupaya membuat yang lebih baru agar tidak monoton" begitulah ungkapan-ungkapan penonton pawai Pesta Kesenian Bali sebelum tahun 2015.

Dalam beberapa kali pertemuan para dosen Jurusan Seni Karawitan berdiskusi berbagai hal mulai dari pemilihan instrumen, pola garap, karakter musikal yang diinginkan, pola-pola ritme, tempo, dan dinamika akhirnya sepakat merealisasi gagasan rektor, untuk menciptakan satu gamelan prosesi yang berfokus pada instrumen-instrumen besar dan berat sebagai pembaharuan dari Adi Merdangga. Gamelan Adi Merdangga kini sudah tersebar luas, sanggar-sanggar seni, sekehe gong, dan sekolah-sekolah sudah sangat fasih memainkan Adi Merdangga. Sebagai lembaga pendidikan seni, ISI Denpasar tentu harus mampu menjawab tantangan masyarakat yang sangat positif agar kreativitas seni terus tumbuh dan berkembang.

Pembaharuan Ketug Bumi dilakukan dengan cara memperbanyak jenis dan memperbesar bentuk instrumen agar suara yang ditimbulkan lebih menggelegar. Dari segi musikalitas Ketug Bumi lebih banyak bermain ritme, variasi tempo, dan dinamika, sekali waktu lembut, dinamis dan menghentak untuk menunjukkan intensitasnya. Berbeda dengan Adi Merdangga yang merupakan pelipatan instrumen gamelan Balaganjur, maka musikalitasnya lebih lincah dengan ciri permainan kotekan dalam setiap instrumennya. Selain fisik/instrumentasi dan musikalitas, Ketug Bumi juga dicipta lebih fleksibel sebagai musik progresif, sehingga dapat digunakan untuk mendukung berbagai event sesuai tema yang diinginkan. Seperti misalnya dalam Pawai Pesta Kesenian Bali, Ketug Bumi mengusung tema Siwa Nataraja sebagai mascot PKB.

Penggarap repertoar pertama gamelan Ketug Bumi pada tahun 2015 adalah seniman muda Dr. I Wayan Sudirana, MA dan I Wayan Dedi Diana, S.Sn., M.Sn. Kedua komposer muda ini yang satu (I Wayan Sudirana) baru menyelesaikan S3 di Kanada dan yang satunya lagi (I Wayan Dedi Diana) barusan menyelesaikan S2 Penciptaan Seni ISI Surakarta. Berbekal pengalaman menggeluti musik Bali, musik nusantara dan juga musik dunia, kedua komposer muda ini mampu menangkap gagasan rektor kemudian berhasil sukses menampilkan rangkaian musikal dan rajutan berbagai instrumen sesuai dengan karakter yang diinginkan. Ceritera sukses pergelaran pertama gamelan Ketug Bumi tersebar meluas termasuk di media masa dan media sosial. Berikutnya hingga tahun 2019 repertoar gamelan Ketug Bumi digarap kolektif oleh mahasiswa, dosen, dan alumni Jurusan Karawitan ISI Denpasar.

Setelah sukses mengawali Pawai Pembukaan Pesta Kesenian Bali pada bulan Juni 2015 gamelan Ketug bumi juga dipergelarkan dalam rangka Festival Bahari bulan Desember 2015 yang dimotori oleh Pemerintah Kabupaten Badung. Kemudian pada tahun 2016 hingga 2019 Gamelan Ketug bumi

dipergelarkan sebagai pembuka Pawai Pesta Kesenian Bali. Pada tahun 2020 karena ditiadakannya Pesta Kesenian Bali karena merebaknya Covid-19 maka gamelan Ketug Bumi tidak dipergelarkan.

Ada satu hal menarik dari konsep pembaharuan Gamelan Ketug Bumi yang perlu dicermati, yaitu gamelan yang satu ini selain menggunakan kearifan lokal juga berwawasan global. Selain masih tetap teguh menyandang identitas musik prosesi Bali, gamelan Ketug Bumi menyiratkan nuansa estetika yang berdimensi global. Ada unsur kolaborasi dan silang budaya dari berbagai elemen musikalitasnya, sebagai pertanda kejujuran dan sikap penghargaan terhadap pluralitas dan multikulturalitas. Nilai-nilai lokal dan global lebur menjadi satu tanpa saling merasa dirugikan, melainkan mewujudkan dalam sebuah ungkapan estetika baru yang sangat edukatif. Hal inilah menyebabkan ketika pertama kali digelar pada pawai PKB 2015, gamelan ini mendapat apresiasi yang cukup luas dari berbagai kalangan yang menyaksikan ketika itu.



Gambar 3. Instrumen Jimbe penanda multikultur Gamelan Ketug Bumi

Sumber: Pusat Arsip ISI Denpasar 2015

Dialektika Kultur, Modernitas, dan Pendidikan Seni

Sebagai sebuah gamelan baru, gamelan Ketug Bumi menyiratkan berbagai peta makna yang berdialog dan saling melengkapi. Mulai dari persoalan kultur yang masih kental sebagai penanda identitas, bentuk dan penampilannya yang fungsional sebagai produk modernitas, hingga sifatnya yang progresif sebagai media pendidikan. Jika gamelan-gamelan baru lainnya banyak yang seolah “berhenti” setelah dicipta, maka gamelan Ketug Bumi telah memiliki ruang gelar yang cukup banyak, hal ini dibuktikan dengan seringnya Ketug Bumi ditampilkan pada event-event bergengsi baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional. Kelahiran Gamelan Ketug Bumi memang diawali dengan membuka ruang dialog cukup intens antara penggagas, penggarap, dan pemainnya. Gagasan untuk melahirkan musik yang fungsional juga dengan memperhatikan tantangan dan masukan berbagai unsur masyarakat sehingga kehadirannya merupakan kebutuhan bersama. Tiga hal yang patut dicatat dari kehadiran gamelan Ketug Bumi, yaitu dialektika antara masih kentalnya kultur gamelan sebagai penanda identitas, masuknya unsur-unsur modernitas, dan fungsinya sebagai media pendidikan.

Pertama, kultur menyiratkan seperangkat gagasan atau sistem pengetahuan yang digunakan untuk mengatur berbagai hal mulai dari masalah fisik, musikalitas, fungsi, dan penggunaan gamelan dalam masyarakat. Wacana yang paling sahih digunakan untuk melindungi kultur adalah “pelestarian tradisi”. Namun harus diakui wacana pelestarian tradisi sebagai sebuah narasi besar sering disalahtafsirkan sehingga memicu etnosentrisme baik secara politis maupun ideologis. Konsep-konsep pelestarian tradisi cenderung bersifat subjektif dalam memahami kemapanan yang terepresentasi dalam berbagai standar, pakem, uger-uger dan nilai estetis. Musik tradisional seperti gamelan sering disebut-sebut sebagai seni

klasik, adi luhung, dan fungsional, dianggap musik ideal yang mencerminkan nilai-nilai luhur kebudayaan sehingga perlu dilestarikan dengan kontrol sosial secara internal dengan membentuk keyakinan pada norma yang berlaku. Masyarakat pada umumnya menganggap hal demikian sebagai kebenaran tunggal, sesuatu yang ideal karena telah tertanam sebagai sebuah tradisi milik bersama. Ketika muncul pemaknaan baru sebagai alternatif yang berusaha “keluar” dari paham-paham yang ada, seringkali masyarakat dengan cepat berkesimpulan bahwa hal tersebut di luar kewajaran bahkan lebih ekstrem dianggap merusak tatanan yang ada.

Gamelan Ketug Bumi lahir dari tumbuhnya semangat baru untuk memaknai kultur gamelan yang telah ada. Semangat baru bukanlah berarti menentang, melainkan mencoba untuk menemukan makna-makna lain selain yang telah ada, menyesuaikan dengan tingkat kognitif dan perkembangan masyarakat. Secara kultur gamelan Ketug Bumi masih bercirikan gamelan Bali yang memiliki nilai sosial budaya sebagai representasi kehidupan masyarakat yang menjadikan seni sebagai bagian integral dari kehidupannya. Penggunaan instrumen-instrumen musik tradisional seperti kendang, tambur (bedug), cengceng, reyong, tawa-tawa, dan gong dimaksudkan agar gamelan yang baru ini masih kental menyandang identitas musik Bali. Penggunaan instrumen-instrumen seperti ketungan, kulkul, okokan, dan sugu memberi makna keterpaduan dan pelibatan berbagai unsur pembentuk sekaligus mengangkat derajat alat-alat tersebut lebih fungsional dari fungsinya semula.

Dengan menggunakan instrumen-instrumen musik tradisi yang dipadukan dengan instrumen-instrumen non-gamelan Bali, masyarakat mengenali bahwa Ketug Bumi masih meneguhkan kultur gamelan Bali. Penambahan alat-alat non-gamelan dan instrumen musik etnik lain keberadaannya tidak mengaburkan atau mengganggu melainkan justru memperkaya. Demikian halnya dengan musikalitas seperti repertoar lagu, pola permainan ritme, dinamika, dan harmoni kendatipun banyak mengadopsi musikalitas musik etnis lain dan musik Barat, dapat dicerna dengan mudah oleh masyarakat, bahkan dengan kepiawaian cara mengkemas musikalitas “pinjaman” itu seolah menjadi ciri khas musikalitas Ketug Bumi. Tipe inovasi atau perubahan seperti ini oleh Meyer dan Bateson (dalam Lindsay, 1991; 201-203) disebut sebagai “keadaan mantap”, yaitu mempertahankan keseimbangan dinamik lewat variable-variabel dalam sistem yang lentur. Tipe inovasi ini berbeda dengan perubahan radikal yang melakukan perombakan sistem untuk mendapatkan originalitas yang mantap.

Kedua, modernisasi menyebabkan terjadinya berbagai perubahan dalam masyarakat, termasuk dalam praktek berkesenian. Terjadinya privatisasi (dari kolektif ke individu) dalam berkesenian cenderung memberi makna baru terhadap nilai-nilai seni tradisional. Salah satunya adalah seni masuk dalam kapitalisme pasar sehingga terjadi komodifikasi secara meluas, kehidupan seni dan seniman selalu menuju proses mencari nilai tambah secara material. Dalam kondisi demikian seni dengan mudah menjadi objek eksploitasi politik, menjadi kendaraan ide sehingga perkembangannya lebih banyak ditentukan oleh hal-hal di luar dirinya (Sugiarta, 2012: 76). Seni akhirnya menjauhkan diri dari konvensi dan makna sosial yang ada sebelumnya dalam rangka membangun konvensinya sendiri yang lebih otonom dan rasional (Piliang, 1998:197).

Sebagai sebuah musik Bali garapan baru, gamelan Ketug Bumi yang kendatipun memiliki kultur beridentitas ke-Bali-an, ditata dan diolah menggunakan prinsip-prinsip karya yang kreatif, menyesuaikan dengan pola-pola garap kekinian. Instrumentasi gamelan Ketug Bumi difungsikan secara rasional, menghilangkan sistem hirarki dan dominasi sebagaimana lazimnya dalam musik tradisi. Semua instrumen digarap agar berfungsi maksimal, sehingga tidak ada kesan diskriminatif “yang satu lebih penting dari yang lain”. Hal ini berdampak pada kebutuhan virtuositas pemainpun rata-rata sama karena tidak ada lagi “rumus” pemain yang satu mendominasi dan lebih penting sementara yang lain hanya pelengkap. Prinsip-prinsip rasionalitas dari modernitas inilah dijadikan landasan untuk mengolah instrumentasi agar disatu pihak mampu berdialog dengan kultur yang telah ada sebelumnya, namun dipihak lain ia tetap menyandang predikat inovatif yang dapat dicerna masyarakat. Musikalitas gamelan Ketug Bumi mulai dari melodinya diolah dengan mengembangkan nada-nada gamelan saih pitu sehingga kaya akan modulasi, ritme menggunakan hitungan perpaduan genap dan ganjil, serta dinamika

dan harmoni. Struktur karya secara umum masih menggunakan prinsip-prinsip *tri angga* (kepala, badan, kaki) namun pada setiap peralihan dikemas jalinan kalimat yang relatif panjang untuk memberi kesan dinamis dan inovatif.

Tata penyajian Ketug Bumi sebagai musik prosesi berjalan, digarap dengan format hitungan yang terstruktur dan terukur, menjadikan penampilan gamelan Ketug Bumi tersusun rapi dan harmonis. Jika dalam musik prosesi lainnya seperti Bleganjur dan Adi Merdangga para penabuh bergerak bebas, maka dalam gamelan Ketug Bumi pergerakan penabuh ditata berdasarkan hitungan dan pola ritme yang sedang dimainkan. Untuk memberikan kesan semarak pada bagian display para penabuh berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya mengikuti irama musik dan menyesuaikan dengan koreografi tari pendukungnya. Kostum ditata menggambarkan prajurit istana dalam balutan warna dominan putih dipadu dengan kuning dan merah. Setiap instrumen dihias agar terkesan meriah dan glamour sebagai sebuah musik presentasi.

Ketiga, lahirnya gamelan Ketug Bumi pada akhirnya memacu mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Denpasar untuk berlomba menggarap repertoar gamelan ini. Alasan mahasiswa karena gamelan yang baru ini memberi berbagai tantangan dan peluang untuk belajar berkomposisi baru. Jenis instrumen yang beraneka ragam memberikan tantangan dalam merekayasa warna bunyi agar dapat mewujudkan gagasannya. Nama Ketug Bumi telah menyiratkan sebuah karakter musikal yang mesti dijaga dan dijadikan ciri khas musikalitasnya. Demikian juga dengan tata penyajiannya sebagai musik prosesi memberikan tantangan bagi mahasiswa untuk menggarap tidak hanya media bunyi, melainkan juga penampilan pemain yang mesti bergerak, berjalan, mengikuti arahan ritme, seraya memainkan gamelan. Dengan sifatnya yang sengaja dibuka dalam repertoar menjadikan gamelan Ketug Bumi dapat digunakan sebagai sarana penggarapan karya baru dalam setiap penampilannya.

Sejak pentas pertama kali dalam rangka mengawali Pawai Pembukaan Pesta Kesenian Bali pada tahun 2015 hingga pembukaan PKB 2019 telah digarap tujuh repertoar gamelan Ketug Bumi dengan berbagai bentuk dan format inovasinya. Penggarap pertama adalah dosen muda Dr. I Wayan Sudirana dan I Made Dedi Diana, M.Sn kemudian pada tahun 2016 digarap sebagai karya bersama oleh mahasiswa Jurusan Karawitan Semester VI dalam rangka Pembukaan PKB. Pada akhir Tahun 2016, repertoar Ketug Bumi kembali digarap oleh mahasiswa Jurusan Karawitan semester IV dalam rangka Pawai Budaya World Culture Forum (WCF) 2016. Selanjutnya pada tahun 2017, gamelan Ketug Bumi juga digarap kembali oleh mahasiswa semester VI dalam rangka Pawai Budaya Festival Bahari Kabupaten Badung, dilanjutkan dengan penggarapan oleh mahasiswa semester IV dalam rangka Pawai Pembukaan Pesta Kesenian Bali 2017. Pada tahun 2018 dan 2019 Ketug Bumi kembali digarap oleh tim dosen muda jurusan karawitan ISI Denpasar dalam rangka Festival Bahari kemudian disempurnakan dalam rangka Pawai Pembukaan Pesta Kesenian Bali.

Dalam konteks pembelajaran komposisi, ada satu fakta menarik yang patut dicermati dari penggarapan repertoar gamelan Ketug Bumi, yaitu tumbuhnya kembali penggarapan bersama atau karya bersama musik baru sebagaimana penggarapan-penggarapan karya seni pertunjukan tradisional di Bali masa lampau. Dalam setiap penggarapan oleh mahasiswa, dosen komposisi bertindak selaku pengarah, memberi masukan, dan memberi koreksi terhadap karya-karya repertoar baru. Bagi ISI Denpasar hal ini merupakan salah satu proses belajar yang sangat baik karena dapat mengarahkan mahasiswa untuk bekerjasama, saling pengertian, saling menerima kritik dan saran, dan saling meredam egosektoral. Ditengarai bahwa sejak merebaknya penciptaan musik baru di Bali mulai akhir dekade 1970-an, karya-karya bersama nyaris hilang. Akhirnya melalui penggarapan repertoar gamelan Ketug Bumi, kerja sama dalam penciptaan karya seni dapat tumbuh kembali dan hal ini akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa ketika kemudian mereka akan terjun di masyarakat.

Selain pembelajaran komposisi, gamelan Ketug Bumi juga berfungsi sebagai media pendidikan multi kultur. Penggunaan instrumen luar Bali seperti jimbe dari Afrika dan alat-alat non-gamelan memotivasi mahasiswa untuk mempelajari teknik permainan sekaligus kultur yang melekat pada

instrumen-instrumen tersebut. Dengan belajar bermain instrumen etnis lain mahasiswa akan menghargai para seniman dan pakar etnis lain baik secara langsung maupun melalui perantara. Belajar berkomposisi sekaligus belajar merajut keragaman dan membumikan nilai-nilai multikulturalisme adalah proses pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia yang hidup dalam keragaman.

KESIMPULAN

Gamelan Ketug Bumi dicipta dengan motivasi untuk melahirkan sebuah genre musik prosesi yang mampu mengakomodasi penikmatan estetis umum. Seringnya terjadi pergulatan wacana dalam memaknai kehadiran musik Bali garapan baru sejak tiga dekade belakangan ini dijawab tuntas dengan lahirnya gamelan Ketug Bumi. Sebagian penikmat yang masih menginginkan kultur gamelan Bali tetap lestari dengan perubahan bertahap dan sebagian lagi yang menginginkan inovasi dengan perubahan radikal sesuai tuntutan modernitas mampu berdialog dan saling memahami. Bahkan satu point penting yang juga menjadi penanda bahwa gamelan Ketug Bumi “diterima” oleh masyarakat, yaitu adanya motivasi mahasiswa Jurusan Karawitan yang berlomba-lomba ingin diberikan kesempatan untuk menggarap repertoar gamelan Ketug Bumi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, gamelan Ketug Bumi lahir tidak hanya sebagai media presentasi estetis, melainkan juga media pendidikan seni sekaligus pendidikan multikultur.

DAFTAR SUMBER

- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Brindle, Reginald Smith. 1993. *The New Music, The Avant-Garde Since 1945*. New York: Oxford University Press.
- Dibia, I Wayan dan Rucina Ballinger. 2004. *Balinese Dance, Drama, and Music: A Guide to the Performing Arts of Bali*. Singapore: Periplus Edition.
- Donder, I Ketut. 2005. *Eseni Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Garwa, I Ketut dan Wardizal. 2009. “Siwa Nada, Gamelan Baru Sebagai Ensiklopedi Musik Dunia” (Laporan Penelitian). Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Harjana, Suka. 2003. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: The Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Harnish, David. 2000. “The World of Music Composition I Bali”, dalam *Journal Musicological Research* Vol 20, pp. 1-40. Malaysia: Overseas Publisher Association.
- Hood, Mantle. 1982. *The Ethnomusicologist*. The Kent State University Press.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mack, Dieter. 2004. *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Bandung: ARTI.
- McGraw, Andrew Clay. 2005. “Musik Kontemporer: Experimental Music By Balinese Composers”. A Dissertation submitted to the Faculty of Wesleyan University in partial fulfillment of the requirement for degree of Doctor of Philosophy, Middletown, Connecticut.
- McPhee, Colin. 1966. *Music In Bali A Study in Form and Instrumental Organization in Orchestral Music*. New Haven and London: Yale University Press.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Northwestern: University Press.
- Piliang, Yasraf Amin. 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*. Bandung: Penerbit Mirzan.
- Santosa, Hendra. 2017. “Gamelan Perang Di Bali Abad Ke-10 Sampai Awal Abad Ke-21”. Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Sejarah pada Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Santosa, H. (2019). Kajian Historis Tentang Gamelan Ketug Bumi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 36–44. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.525>
- Senen, I Wayan. 2002. *Wayan Berata Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*. Yogyakarta: Tarawang Press.

- Suartaya, K. (1993). Drumband Tradisional Adi Merdangga Kreativitas Seni Berdimensi Universal. *Mudra Jurnal Seni Budaya, Khusus*(Pebruari), 128–136.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru, Perspektif Cultural Studies*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: ALFABETA.